BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit DBD merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya luas. Di Indonesia penyakit DBD masih merupakan masalah kesehatan karena masih banyak daerah yang endemik. Daerah endemik DBD pada umumnya merupakan sumber penyebaran penyakit ke wilayah lain. Penyakit DBD mempunyai perjalanan yang sangat cepat dan sering menjadi fatal karena banyak pasien yang meninggal akibat penanganan yang terlambat. Demam Berdarah Dengue disebut juga *dengue hemorrhagic fever* (DHF), *dengue fever* (DF), *demam dengue* (DD), dan *dengue shock syndrome* (DSS) (Kemenkes, 2014). Penyakit DBD dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, adanya kontainer buatan maupun alami di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) ataupun di tempat sampah lainnya, sikap dan perilaku masyarakat, antara lain: pengetahuan, sikap, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), fogging, abatisasi, dan pelaksanaan 3M (menguras, menutup, dan mengubur)

Tingginya kasus maupun kematian akibat penyakit DBD disebabkan karena pengaruh kualitas lingkungan yang merupakan determinan dari status kesehatan. Angka kasus DBD akan meningkat bertepatan dengan mulainya musim penghujan karena kondisi iklim dan temperatur cocok untuk perkembangbiakan vektor. Curah hujan yang tinggi akan mempengaruhi kelembaban dimana kondisi tersebut sangat berpengaruh pada

perkembangbiakan vektor. (Candra, dkk. 2013). Menurut WHO 2008 Saat ini belum tersedia obat untuk penyakit ini, demikian juga vaksin, sehingga penanggulangan penyakit ini umumnya bergantung pada tatalaksana penderita dan pengendalian vektor nyamuk. Angka fatalitas kasus DBD dapat mencapai lebih dari 20%, namun dengan penanganan yang baik dapat menurun hingga kurang dari 1%.

Di Provinsi Bali DBD ditemukan pertama kali di Kabupaten Badung pada tahun 1973, dengan jumlah kasus 17 orang dan 5 diantaranya meninggal 29,4%. Sejak tahun itu jumlah kasus DBD cenderung meningkat dan daerah penyebarannya bertambah luas keseluruh kabupaten/kota serta merupakan penyakit endemis di seluruh wilayah Bali sampai saat ini, salah satunya di Desa Saba Kabupaten Gianyar. Desa Saba merupakan salah satu desa yang ada dalam Wilayah Kerja UPT Kesmas Blahbatuh II Gianyar.

Berdasarkan data yang diperoleh di UPT Kesmas Blahbatuh II. Terdapat empat Desa dengan jumlah penduduk 37.760 jiwa di wilayah kerja UPT Kesmas Blahbatuh II, dengan penyebaran penduduk yaitu Desa Buruan 6.877 jiwa, Desa Bedulu 9.625 jiwa, Desa Blahbatuh 10.856 jiwa, dan Desa Saba 10.402 jiwa. Pada tahun 2019 penderita DBD di wilayah kerja UPT Kesmas Blahbatuh II mencapai 107 orang dari empat desa tersebut. Dengan jumlah penderita DBD di Desa Buruan sebanyak delapan orang, Desa Bedulu sebanyak 15 orang, Desa Blahbatuh sebanyak 33 orang, serta terdapat kasus terjadinya penyakit DBD terbanyak di Desa Saba dengan jumlah penderita sebanyak 51 orang dan jumlah penderita yang meninggal 1 orang. (Data UPT Kesmas Blahbatuh II). Dari data di atas maka perlu dilakukan pemberantasan

DBD dengan mencegah perkembangan larvanya yaitu dengan melakukan program 3M Plus.

3M Plus adalah program yang berisi kegiatan berupa ; menguras tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur dan menyingkirkan barang bekas, dan Plus nya yaitu dengan menaburkan bubur larvasida, menggunakan lotion anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah dan menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk. (Depkes RI 2005).

Kejadian DBD dipengaruhi oleh banyak faktor seperti agent pembawa virus, host yang rentan, serta lingkungan yang mendukung berkembangnya populasi nyamuk. Salah satu yang dapat mempengaruhi peningkatan angka kesakitan serta kematian akibat penyakit DBD adalah pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah. Dalam suatu keluarga, ibu rumah tangga sangat berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah dan meningkatkan derajat kesehatan keluarga dengan melaksanakan PSN dengan metode 3M Plus

Upaya pemberantasan DBD berfokus pada peran masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk memutus mata rantai penularan dengan memberantas vektor penularnya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan proses fisik seperti pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dilakukan seminggu sekali dengan cara mengaplikasikan metode 3M Plus, yakni menguras, menutup, mengubur dan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Melaksanakan 3M Plus Dengan Penyakit DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah “adakah hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M plus dengan Kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar’?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M plus dengan Kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M plus dengan kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar
b. Untuk mengetahui sikap ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M plus dengan kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar
c. Untuk mengetahui perilaku ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M plus dengan kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar

d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M Plus dengan kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar
e. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M Plus dengan kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar
f. Untuk mengetahui adanya hubungan perilaku ibu rumah tangga dalam melaksanakan 3M Plus dengan kejadian DBD di Desa Saba Kabupaten Gianyar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat setempat khususnya ibu rumah tangga mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya penularan penyakit DBD yang dapat dicegah melalui pelaksanaan 3M plus secara rutin.

2. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pencegahan atau pemberantasan sarang nyamuk di lingkungan tempat tinggal atau masyarakat setempat khususnya ibu rumah tangga
b. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian dengan jenis yang sama pada waktu yang akan datang